



Relasi Intelektual Mazhab Basrah dan Kufah dalam Pembentukan Ilmu Nahwu: Analisis Epistemologi

Sundirah^{1*}, Octa Syakila Salsabila², Anis Nurma Sabila³, Ba'iq Kurnia Buana⁴

^{1,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

^{2,4}Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia

E-mail: sundirahs@gmail.com^{1*}, octasyakila06@gmail.com², nurmasabila299@gmail.com³, baikurniabuna31@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: sundirahs@gmail.com

Abstract. Arabic grammar as a system of Arabic grammar did not emerge suddenly, but rather developed through a complex intellectual process between the two largest centers of scholarship in the 2nd century AH, namely Basrah and Kufah. This study aims to analyze the intellectual relationship between the Basrah School and the Kufah School in the formation of Arabic grammar from an epistemological perspective. This study uses a qualitative approach with a literature review. The data sources in this study include classical works of Arabic grammar that represent the views and methods of the Basrah and Kufah schools, as well as historical studies of Arabic grammar, contemporary research, and relevant literature on the philosophy of science. Data were collected through documentation and then analyzed using conceptual and comparative analysis to reveal differences in sources of knowledge. The results show that the Basrah and Kufah schools represent two different epistemic orientations. The Basrah school developed a rational-systematic approach by emphasizing strict selection of linguistic data (*al-sama'*) and the use of *qiyas* as the main instrument of rule generalization. In contrast, the Kufah School developed an empirical approach by giving greater authority to *sima'i* data and variations in actual language usage. The intellectual relationship between the two schools was dialectical and complementary, thus contributing significantly to the formation of nahwu as a stable, coherent, and responsive scientific discipline.

Keywords: Basrah School; Epistemology; Grammar; Kufah School; Linguistic Data.

Abstrak. Ilmu nahwu sebagai sistem gramatika bahasa Arab tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses intelektual yang kompleks di antara dua pusat keilmuan terbesar pada abad ke-2 H, yaitu Basrah dan Kufah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi intelektual Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah dalam pembentukan ilmu nahwu dari perspektif epistemologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi karya-karya klasik ilmu nahwu yang merepresentasikan pandangan dan metode Mazhab Basrah dan Kufah serta kajian sejarah nahwu, penelitian kontemporer, serta literatur filsafat ilmu yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis konseptual dan komparatif untuk mengungkap perbedaan sumber pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah merepresentasikan dua orientasi epistemik yang berbeda. Mazhab Basrah mengembangkan pendekatan rasional-sistematis dengan menekankan seleksi ketat terhadap data kebahasaan (*al-sama'*) dan penggunaan *qiyas* sebagai instrumen utama generalisasi kaidah. Sebaliknya, Mazhab Kufah mengembangkan pendekatan empiris dengan memberikan otoritas lebih besar pada data *sima'i* dan variasi penggunaan bahasa nyata. Relasi intelektual kedua mazhab bersifat dialektis dan saling melengkapi, sehingga berkontribusi penting dalam membentuk ilmu nahwu sebagai disiplin ilmiah yang stabil, koheren, dan responsif terhadap realitas bahasa.

Kata kunci: Data Kebahasaan; Epistemologi; Ilmu Nahwu; Mazhab Basrah; Mazhab Kufah.

1. LATAR BELAKANG

Ilmu nahwu menempati posisi penting sebagai disiplin ilmiah dalam tradisi Islam klasik karena ia menjadi perangkat utama untuk menjaga keterbacaan, ketepatan, dan otoritas pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab terutama Al-Qur'an dan korpus sastra awal. Dalam historiografi kebahasaan Arab, figur seperti Sībawayhi sering ditempatkan sebagai pendiri tradisi gramatikal Arab, menandai bahwa nahwu sejak awal dipahami sebagai proyek

keilmuan yang memiliki fondasi, tokoh, dan narasi pembentukan disiplin. Bahkan, konteks kemunculan tata bahasa Arab juga dapat dibaca sebagai bagian dari iklim ilmiah Mesopotamia yang menaruh perhatian besar pada “tata bahasa” demi kebutuhan pembacaan kitab suci di mana tradisi Arab hidup berdampingan dan berinteraksi dengan tradisi gramatikal lain seperti Suryani dan Ibrani (Fassberg, 2022).

Namun, dalam perkembangan kajian kontemporer, penelitian tentang nahwu masih banyak didominasi corak deskriptif-kaidah yaitu memaparkan aturan, contoh, dan variasi *i‘rab* atau bergeser ke ranah pedagogik yang menilai efektivitas pengajaran, tanpa menjadikan pertanyaan filsafat ilmu seperti sumber legitimasi pengetahuan, cara validasi kaidah, dan status metodologis *qiyas* sebagai fokus utama. Misalnya, studi (Akmalia & Faizin, 2021) dalam pembelajaran nahwu virtual menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari sekitar 67.94 menjadi 85.2 setelah penerapan metode *recitation*, yang menggambarkan orientasi riset yang sangat aplikatif-instruksional dalam konteks pembelajaran nahwu. Pola ini memperkaya studi pembelajaran, tetapi sering menyisakan ruang kosong dalam pembacaan nahwu sebagai ilmu dengan struktur pengetahuan tertentu.

Di sisi lain, pembahasan Mazhab Basrah dan Kufah dalam literatur nahwu kerap direduksi menjadi perbedaan hasil kaidah, mana yang lebih ketat, mana yang lebih longgar, alih-alih dipahami sebagai perbedaan struktur pengetahuan, apa yang dianggap sebagai data bahasa, bagaimana data diolah menjadi kaidah, dan bagaimana kaidah dibenarkan. Sebagian tulisan memang menyebut karakter umum keduanya misalnya Basrah dinilai lebih analitis/filosofis dalam merumuskan sistem gramatika dan lebih menonjolkan analogi (*qiyas*), sementara Kufah lebih bertumpu pada evidensi korpus teks dan periwayatan (Yaacob, 2014). Tetapi pembacaan seperti ini sering berhenti pada generalisasi ciri, belum ditarik menjadi analisis epistemologis yang sistematis misalnya teori justifikasi kaidah, hirarki bukti, dan logika pengecualian.

Karena itu, minimnya kajian yang memotret relasi Basrah-Kufah sebagai relasi epistemik dalam produksi pengetahuan nahwu. Bagaimana perdebatan, kritik, dan pertukaran argumen antar-kutub keilmuan ini membentuk standar validitas kaidah, bukan sekadar menghasilkan daftar ikhtilaf. Bahkan dalam kajian sejarah perdebatan Basrah-Kufah, terdapat penegasan bahwa perbedaan yang kemudian dibakukan sebagai dua sekolah besar tidak selalu mencerminkan oposisi metodologis yang sedalam itu pada fase awal, dan bahwa pembakuan belakangan dapat mengukuhkan perbedaan menjadi seolah-olah selalu kaku (Versteegh, 2020). Catatan semacam ini justru menguatkan kebutuhan penelitian yang menggali bagaimana

sekolah bekerja sebagai komunitas pengetahuan, bagaimana istilah, argumentasi, dan cara pembuktian diproduksi serta dinegosiasikan.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menempatkan ilmu nahwu bukan hanya sebagai kumpulan aturan, melainkan sebagai tradisi ilmiah dengan mekanisme epistemologis, sumber pengetahuan (*riwayah*, *syahid*), instrumen penalaran (*qiyas*), serta prosedur validasi dan penanganan anomali bahasa. Dengan analisis epistemologis, relasi Basrah-Kufah dapat dibaca sebagai dinamika pembentukan disiplin, bagaimana otoritas ilmiah dibangun, bagaimana konsensus dan perbedaan dikelola, dan bagaimana standar argumentasi nahwu berkembang. Di titik ini, kajian juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang asal-usul dan konteks kemunculan tata bahasa Arab yang tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan hadir dalam lingkungan persaingan-intelektual dan pertukaran tradisi keilmuan (Fassberg, 2022), sehingga penelitian menjadi relevan bagi studi nahwu, filsafat ilmu, dan historiografi ilmu-ilmu Islam sekaligus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif filsafat ilmu, khususnya analisis epistemologis, untuk mengkaji struktur pengetahuan yang melandasi pembentukan ilmu nahwu dalam Mazhab Basrah dan Kufah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian tidak diarahkan pada pengujian empiris, melainkan pada penelusuran konsep, sumber pengetahuan, serta metode justifikasi kaidah nahwu yang berkembang dalam tradisi keilmuan kedua mazhab.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik ilmu nahwu yang merepresentasikan pandangan dan metode Mazhab Basrah dan Kufah, sementara sumber sekunder mencakup kajian sejarah nahwu, penelitian kontemporer, serta literatur filsafat ilmu yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi teks-teks yang memuat pandangan epistemik, metode pembentukan kaidah, serta bentuk kritik dan interaksi antarmazhab. Analisis data dilakukan melalui analisis konseptual dan komparatif untuk mengungkap perbedaan sumber pengetahuan, metode validasi kaidah, dan otoritas bahasa, kemudian dilanjutkan dengan sintesis filosofis guna menjelaskan kontribusi relasi intelektual Mazhab Basrah dan Kufah dalam pembentukan ilmu nahwu sebagai disiplin ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Mazhab Basrah dalam Ilmu Nahwu

Mazhab Basrah menempati posisi sentral dalam sejarah pembentukan ilmu nahwu sebagai tradisi ilmiah yang sistematis. Dari perspektif epistemologi, Mazhab Basrah tidak sekadar menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan, melainkan membangun suatu struktur pengetahuan yang memiliki sumber, metode, dan mekanisme validasi yang relatif mapan. Epistemologi nahwu Basrah dapat dipahami sebagai upaya rasionalisasi bahasa Arab melalui kombinasi antara data kebahasaan (*al-sama'*) dan prinsip analogi rasional (*al-qiyas*), dengan penekanan kuat pada konsistensi sistem kaidah (M. Kamal, 2022).

Dalam kerangka *uṣul al-nahw*, ulama Basrah mengakui beberapa sumber pengetahuan utama, yaitu *al-sama'*, *al-qiyas*, *al-ijma'*, dan *istishab al-ḥal*. Namun, *al-sama'* yang dimaksud mencakup Al-Qur'an, qira'at, syair Arab klasik, dan tuturan Arab yang dianggap fasih menjadi fondasi awal dalam pembentukan kaidah. Meskipun demikian, penerimaan terhadap *al-sama'* tidak bersifat absolut. Mazhab Basrah menerapkan seleksi ketat terhadap data kebahasaan dengan membatasi sumber pada kabilah-kabilah tertentu yang dianggap paling merepresentasikan kemurnian bahasa Arab (Febriyanti et al., 2021). Selektivitas ini menunjukkan bahwa data bahasa dalam epistemologi Basrah tidak dipahami sebagai fakta netral, melainkan sebagai data yang harus memenuhi standar kefasihan tertentu sebelum dijadikan dasar kaidah.

Di samping *al-sama'*, *al-qiyas* memainkan peran epistemologis yang sangat penting dalam tradisi Basrah. *Qiyas* tidak hanya berfungsi sebagai metode tambahan, tetapi menjadi instrumen utama dalam menggeneralisasi kaidah dan menjaga koherensi sistem nahwu. Ketika data kebahasaan yang sah telah ditetapkan, ulama Basrah menggunakan *qiyas* untuk menurunkan kaidah-kaidah universal yang dapat diterapkan pada kasus-kasus lain yang sejenis (Rizal et al., 2021). Dengan demikian, *qiyas* berfungsi sebagai jembatan antara data empiris dan konstruksi teoritis, menjadikan nahwu Basrah bercorak rasional dan sistematis.

Relasi antara *al-sama'* dan *al-qiyas* dalam epistemologi Basrah tidak bersifat hierarkis secara kaku, melainkan dialogis. Dalam kondisi ideal, kaidah dibangun berdasarkan *sama'* yang kemudian diperluas melalui *qiyas*. Namun, ketika terjadi pertentangan antara *sama'* yang sah dan hasil *qiyas*, ulama Basrah cenderung mendahulukan *sama'* (Hairuddin, 2019). Misalnya Mereka tidak menggunakan *qiyas* untuk menetapkan makna penisbatan pada *wazan* فاعِل dan فاعِل، padahal kedua *wazan* ini sangat dikenal di kalangan ahli bahasa. Misalnya,

ungkapan untuk pemilik pakaian ثِيَاب yang secara kaidah seharusnya ثِيَابِي; pemilik gading عِوَاج yang seharusnya عِوَاجِي; serta pemilik unta جَمَال yang seharusnya جَمَالِي .

Meski demikian, kasus semacam ini tidak selalu berujung pada pembatalan kaidah. Sebaliknya, ulama Basrah sering menggunakan strategi *ta'wil* (interpretasi rasional) untuk menafsirkan data yang tampak menyimpang agar tetap selaras dengan sistem kaidah yang telah dibangun (Aryobimo et al., 2023). Strategi ini menunjukkan kecenderungan epistemologis Basrah untuk mempertahankan stabilitas teori sekaligus mengakomodasi variasi data .

Pendekatan epistemologis Mazhab Basrah juga tercermin dalam sikap mereka terhadap hadis sebagai sumber kebahasaan. Berbeda dengan Al-Qur'an dan bahasa Arab pra-Islam yang diterima secara luas sebagai hujjah linguistik, hadis tidak selalu dijadikan dasar utama dalam pembentukan kaidah nahwu Basrah. Hal ini bukan semata-mata penolakan terhadap hadis, melainkan kehati-hatian epistemologis terhadap kemungkinan interferensi periwayatan non-Arab atau perubahan bahasa pasca-Islam (Rini, 2019). Sikap ini memperlihatkan bahwa validitas sumber dalam epistemologi Basrah ditentukan oleh pertimbangan kebahasaan, bukan semata-mata otoritas keagamaan.

Secara keseluruhan, epistemologi Mazhab Basrah memperlihatkan karakter rasionalistik dalam konteks ilmu kebahasaan pra-modern. Bahasa tidak dipahami semata sebagai fenomena sosial yang cair, tetapi sebagai sistem yang dapat dirumuskan melalui kaidah-kaidah universal. Seleksi data, dominasi *qiyas*, serta penggunaan *ta'wil* sebagai mekanisme resolusi anomali menunjukkan bahwa Mazhab Basrah berupaya menjadikan nahwu sebagai ilmu yang koheren, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Implikasi dari pendekatan ini adalah lahirnya tradisi nahwu yang relatif preskriptif dan normatif, namun sekaligus menjadi fondasi utama bagi perkembangan ilmu nahwu pada periode-periode selanjutnya.

Epistemologi Mazhab Kufah dalam Ilmu Nahwu

Epistemologi ilmu nahwu pada Mazhab Kufah menampilkan karakteristik pengetahuan yang berbeda secara metodologis dari Mazhab Basrah, meskipun keduanya merupakan dua pilar utama dalam perkembangan ilmu tata bahasa Arab klasik. Dalam tradisi Kufah, sumber legitimasi pengetahuan cenderung memberikan ruang lebih luas terhadap data bahasa yang bersumber dari penuturan asli penutur Arab, termasuk yang secara konvensional dianggap *syadh* (Ahmad, 2020). Hal ini kontras dengan metodologi Basrah yang lebih selektif terhadap bukti linguistik dan menolak contoh yang jarang terjadi sebagai dasar kaidah (Dailatus Syamsiyah et al., 2023). Dalam kajian perbandingan tersebut, ditemui bahwa pendekatan

Kufah cenderung memaksimalkan penggunaan *sima'i* sebagai sumber bukti gramatikal dibandingkan pemaksaan kaidah lewat analogi semata, sehingga menghasilkan legitimasi ilmu nahwu yang lebih *data-driven* dan empiris.

Secara historis, Mazhab Kufah muncul sebagai respons terhadap pendekatan Basrah yang dianggap terlalu kaku dalam formulasi kaidah nahwu. Sebagaimana dikemukakan dalam literatur, aliran Kufah awalnya mengadopsi teori Basrah, namun selanjutnya mengembangkan *manhaj*-nya sendiri, terutama dalam penetapan *i'rab* dan struktur sintaksis, yang menekankan keterhubungan antara data bahasa lisan dengan kaidah normatif (M. Kamal, 2022). Misalnya dalam kitab *al-anshaf* yang dikutip oleh (Harianto, 2018) bahwa mazhab Kufah berpendapat bahwa kata **بِئْسَ** dan **نِعْمَ** keduanya berstatus isim yang berfungsi sebagai *mubtada'*. Mereka menguatkan pendapat ini dengan argumen bahwa terdapat dalil yang menunjukkan keisiman keduanya, yaitu adanya penggunaan huruf *khafḍ* (huruf jarr) yang masuk pada kata tersebut dalam ungkapan orang Arab, seperti pada kalimat (الرجلُ **بِئْسَ** ما زيد). Dan dikatakan juga oleh sebagian *fushaharab* (نعم السير على بنس العير).

Dalam ungkapan tersebut, huruf *khafḍ* (jar) masuk, yaitu huruf *jar* yang berfungsi untuk menunjukkan bahwa kata **نِعْمَ** dan **بِئْسَ** berkedudukan sebagai isim (kata benda), bukan sebagai *fi'il*. Hal ini sesuai dengan yang pernyataan (Febriyanti et al., 2021), bahwa Kufah lebih mengutamakan bukti empiris dari penggunaan bahasa nyata sebagai landasan epistemik, bahkan ketika bukti tersebut tampak kurang konsisten atau jarang dibandingkan contoh yang biasa diterima oleh mazhab Basrah.

Perbedaan utama dalam epistemologi kedua mazhab ini, menurut kajian *khilafiyah nahwiyyah*, termasuk dalam perbedaan metodologi justifikasi kaidah. Sumber yang menelaah konflik pemikiran nahwu mencatat bahwa perbedaan tersebut terutama terletak pada cara keduanya memperlakukan dalil bahasa. Mazhab Basrah cenderung memprioritaskan frekuensi dan konsistensi contoh dalam korpus besar bahasa Arab, sedangkan Mazhab Kufah tidak menolak contoh yang jarang terjadi asalkan itu merupakan penuturan yang sah dari penutur asli (Asrina, 2016). Pendekatan ini membuat epistemologi Kufah memiliki ruang yang lebih besar untuk variasi linguistik, sekaligus menunjukkan orientasi terhadap rigor empiris berdasarkan *sima'i* bukan hanya analogi.

Dengan demikian, epistemologi Mazhab Kufah dalam ilmu nahwu dapat dibaca sebagai pendekatan empiris tradisional yang memberikan legitimasi pengetahuan berdasarkan bukti penggunaan bahasa yang luas, meskipun data tersebut kadang dianggap *syadh* oleh mazhab

Basrah. *Sima'i*, sebagai otoritas bukti dalam tradisi Kufah, menjadi pusat bagaimana kaidah nahwu divalidasi dan diposisikan secara ilmiah dalam sistem sintaksis Arab klasik.

Relasi Intelektual Basrah–Kufah: Dialektika Epistemik

Relasi intelektual antara Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah dalam pembentukan ilmu nahwu tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan hasil kaidah kebahasaan, melainkan sebagai dinamika epistemologis dalam produksi dan legitimasi pengetahuan linguistik Arab klasik. Kedua mazhab tersebut beroperasi sebagai komunitas ilmiah dengan asumsi epistemik yang berbeda mengenai sumber data bahasa, metode generalisasi kaidah, serta mekanisme validasi kebenaran gramatikal. Perbedaan ini justru membentuk dialektika ilmiah yang memperkaya dan menstabilkan nahwu sebagai disiplin ilmu (Versteegh, 2019).

Secara epistemologis, Mazhab Basrah mengembangkan pendekatan rasional-sistematis dalam memahami bahasa Arab. Ulama Basrah memandang bahasa sebagai sistem yang koheren dan terstruktur, sehingga kaidah nahwu harus dirumuskan melalui seleksi data kebahasaan (*al-sama'*) yang ketat dan kemudian digeneralisasikan dengan analogi rasional (*al-qiyas*). Data bahasa yang diterima pun dibatasi pada penuturan Arab yang dianggap paling fasih, terutama dari kabilah tertentu seperti (Quraysh, Tamim, Qays, Asad, Hudhayl), Al-Qur'an, dan *syair jahiliyah*. Pendekatan ini menunjukkan bahwa validitas pengetahuan nahwu dalam epistemologi Basrah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan data, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan sistem kaidah yang konsisten secara logis (Yaacob, 2014).

Sebaliknya, Mazhab Kufah mengembangkan epistemologi yang lebih empiris dan inklusif terhadap variasi bahasa. Ulama Kufah memberikan legitimasi yang lebih luas terhadap data kebahasaan berbasis *sima'i*, termasuk contoh yang dianggap jarang (*syadh*) oleh ulama Basrah, selama contoh tersebut berasal dari penutur Arab yang sah atau dari qira'at Al-Qur'an yang diakui. Dalam kerangka ini, bahasa dipahami sebagai praktik linguistik yang hidup dan beragam, bukan semata-mata sistem normatif yang harus selalu konsisten secara analogis. Oleh karena itu, qiyas dalam tradisi Kufah cenderung bersifat subordinatif dan tidak boleh menafikan data empiris yang telah terverifikasi (Febriyanti et al., 2021).

Relasi intelektual Basrah dan Kufah jika dilihat secara epistemologi, tidak bersifat hierarkis, tetapi dialektis. Basrah dan Kufah sama-sama mengakui *al-sama'* (data kebahasaan) dan *al-qiyas* (analogi), tetapi menempatkannya dalam hierarki epistemik yang berbeda. Mazhab Basrah menempatkan *al-sama'* sebagai titik awal, tetapi tidak menjadikannya otoritas final. Data bahasa harus diseleksi, disaring berdasarkan standar kefasihan, kemudian disistematisasi melalui *qiyas*. Jika tidak dapat dilakukan *qiyas*, maka madrasah al-Basrah

melakukan *at-taqdir wa at-ta'wil*, *al-nadhir wa as-shadh* dan *tahti'ah al-'Arab*. Sebaliknya, Mazhab Kufah menjadikan *al-sama'* sebagai otoritas epistemik tertinggi, sehingga *qiyas* tidak boleh menafikan bukti empiris bahasa, sekalipun data tersebut jarang atau menyimpang (Hamid, 2011).

Sebagai contoh mazhab Basrah telah menetapkan kaidah bahwa tidak boleh mengidafahkan kalimat isim kepada kalimat isim lain yang secara makna sama. Perhatikan pada ayat alQuran sebagai berikut:

أَنَّ هَذَا لَهُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (الواقعة : 95)
 وَلَدَارُ الْآخِرَةِ وَخَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا (يوسف : 109)
 فَانْبِتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (ق: 9)
 وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ (القصص: 44)

Pada ayat-ayat di atas, kata pertama dan kata kedua memiliki makna yang sama. Kata *haqq* bermakna sama dengan *yaqin*, *dar* dengan *akhirah*, *habb* dengan *hasid*, serta *janib* dengan *gharbi*. Mazhab Kufah memperbolehkan pengidafahan antara dua *ism* yang memiliki kesamaan makna, sebagaimana terdapat dalam contoh ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, karena menurut pandangan mereka, *uslub* (gaya bahasa) seperti ini lazim digunakan, bahkan ditemukan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan Mazhab Basrah memiliki pandangan yang berbeda dengan tidak membolehkan bentuk tersebut, meskipun terdapat dalam Al-Qur'an. Menurut mereka, tujuan utama al-idafah adalah *al-ta'rif* (memberi makna definit) dan *at-takhṣiṣ* (memberi pembatasan makna), sehingga penggunaan yang tidak memenuhi tujuan tersebut dianggap tidak mungkin. Namun demikian, mereka tidak pernah menyatakan bahwa bahasa Al-Qur'an keliru. Untuk menyesuaikan kaidah nahwu yang telah mereka tetapkan dengan redaksi bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an, Mazhab Basrah menggunakan metode *at-taqdir wa at-ta'wil*. Menurut pandangan mereka, terdapat kata yang dihilangkan sebagai *mudaf ilayh*, sehingga bentuk takdirannya adalah: "حق الأمر اليقين" "ولدار الساعة الآخرة" "حب الزرع الحصيد" "بجانب المكان الغربي". (Aryobimo et al., 2023).

Dalam *al-Kitab* karya Sibawaih yang dikutip oleh hamid, juga disebutkan bahwa ungkapan orang Arab "إنهم أجمعون ذاهبون، وإنك زيد ذاهبان" adalah salah. Meskipun ungkapan tersebut digunakan oleh sebagian orang-orang Arab, karena menurutnya (menurut Mazhab Basrah) bahwa *ta'kid isim inna* dan yang di-*ataf*-kan kepada *inna* adalah *mansub* bukan *marfu'* seperti pada contoh di atas, sehingga yang benar adalah "إنهم أجمعين ذاهبون، وإنك وزيدا ذاهبان"

(Hamid, 2011). Sedangkan mazhab Kufah membenarkannya karena argumen *sima'* yang menunjukkan hal tersebut (Aryobimo et al., 2023).

Dengan demikian, relasi intelektual Mazhab Basrah dan Kufah dapat dipahami sebagai relasi dialektis dalam pembentukan disiplin ilmu nahwu. Basrah berkontribusi pada sistematisasi dan rasionalisasi kaidah, sementara Kufah memperkaya basis empiris dan menjaga keterhubungan nahwu dengan praktik bahasa nyata. Sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Epistemologi Mazhab Basrah dan Kufah.

Basrah	Kufah
Qiyas: membangun sistem	Sima'i: menjaga realitas
Preskriptif	Deskriptif
Kaidah → data	Data → kaidah
Koherensi sistem	Keutuhan fakta bahasa

Relasi ini membentuk mekanisme saling koreksi epistemik, Basrah mencegah nahwu menjadi kumpulan data acak tanpa struktur. Sementara Kufah mencegah nahwu menjadi sistem normatif yang terlepas dari realitas bahasa. Integrasi ketegangan epistemologis tersebut pada akhirnya membentuk ilmu nahwu sebagai tradisi ilmiah yang stabil, otoritatif, dan mampu bertahan lintas generasi dalam khazanah ilmu-ilmu Islam klasik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis epistemologis terhadap relasi intelektual Mazhab Basrah dan Mazhab Kufah dalam pembentukan ilmu nahwu, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, perbedaan antara kedua mazhab tidak semata-mata terletak pada hasil kaidah nahwu, melainkan pada struktur epistemologi yang melandasi proses produksi dan legitimasi pengetahuan kebahasaan. Mazhab Basrah memandang bahasa Arab sebagai sistem yang koheren dan dapat dirasionalisasi, sehingga menempatkan seleksi data kebahasaan dan *qiyās* sebagai instrumen utama pembentukan kaidah. Sebaliknya, Mazhab Kufah memandang bahasa sebagai praktik linguistik yang hidup dan beragam, sehingga memberikan prioritas epistemik pada data *simā'ī* dan penggunaan bahasa nyata sebagai dasar justifikasi kaidah.

Kedua, relasi intelektual Basrah dan Kufah bersifat dialektis, bukan oposisi mutlak. Perdebatan metodologis antara keduanya justru berfungsi sebagai mekanisme koreksi internal dalam tradisi nahwu. Basrah berperan menjaga koherensi dan stabilitas sistem kaidah, sementara Kufah berperan menjaga keterhubungan ilmu nahwu dengan realitas bahasa empiris. Dialektika ini mencegah nahwu berkembang secara ekstrem, baik sebagai sistem normatif yang terlepas dari fakta bahasa maupun sebagai kumpulan data tanpa struktur teoritis.

Ketiga, pembentukan ilmu nahwu sebagai disiplin ilmiah tidak dapat dilepaskan dari ketegangan epistemologis antara *qiyās* dan *simā'* yang dikembangkan oleh kedua mazhab. Integrasi antara rasionalisasi sistem dan validasi empiris inilah yang memungkinkan nahwu berkembang sebagai ilmu yang memiliki standar argumentasi, mekanisme justifikasi, serta kemampuan menangani variasi dan anomali bahasa. Dengan demikian, relasi intelektual Mazhab Basrah dan Kufah merupakan fondasi epistemologis penting bagi kematangan ilmu nahwu dalam khazanah keilmuan Islam klasik.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan kajian epistemologi nahwu dengan memfokuskan pada tokoh-tokoh tertentu dari Mazhab Basrah dan Kufah, seperti *Sībawayhi*, *al-Farra'*, atau *al-Kisa'i*, guna melihat bagaimana posisi epistemik mereka tercermin dalam argumentasi kebahasaan yang konkret. Kajian semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika internal kedua mazhab. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap perbedaan epistemologis Mazhab Basrah dan Kufah dapat dimanfaatkan untuk merancang pendekatan pembelajaran nahwu yang lebih seimbang antara sistem kaidah dan realitas penggunaan bahasa. Dengan demikian, nahwu tidak hanya dipahami sebagai ilmu normatif, tetapi juga sebagai refleksi dari praktik bahasa Arab yang hidup dan dinamis.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. T. (2020). Isytiqoq Perspektif Aliran Basrah dan Kufah. *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6286>
- Akmalia, F., & Faizin, K. (2021). Recitation: An Alternative Method For Virtual Nahwu Learning. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.15575/jpba.v5i1.12435>
- Aryobimo, B., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2023). The Nahwu Kufah Mazhab's View in Data Approach to Determining Rules. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(7). <https://doi.org/10.32996/ijllt.2023.6.7.9>
- Asrina, A. (2016). KHILÂFIYAH NAHWIYYAH: Dialektika Pemikiran Nahwu Basrah dan Kufah dalam Catatan Ibn al-Anbâri. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.289>
- Dailatus Syamsiyah, Muhammad Iqbal Zamzami, Izzah Naelun Nikmah, & Syahrul Fauzi. (2023). Study Of The Basrah And Kuffah Schools In The Book Of Syarh Ibn Aqil: A Comparative Perspective. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/almahara.2023.091-05>

- Fassberg, T. (2022). The Greek death of Sībawayhi and the origins of Arabic grammar. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 85(2), 173–193. <https://doi.org/10.1017/S0041977X22000593>
- Febriyanti, U., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Is Historical Study of Nahwu on Madrasah Basra and Kufa Important to Teach? The Analysis of Opinion on Indonesian AFL Students. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 9(1). <https://doi.org/10.23971/altarib.v9i1.2522>
- Hairuddin. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–40. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-02>
- Hamid, A. (2011). Perdebatan Nahwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Research Collection*.
- Hariato, N. (2018). Beberapa Perbedaan Masalah-masalah Nahwu Antara Bashrah dan Kufah dalam Kitab Al-Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin dan Dalil-Dalil Nahwu yang Digunakan. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.29300/tjksi.v3i1.1552>
- M. Kamal. (2022). Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir). *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 3(1). <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>
- Rizal, M., Abdurrahman, M., & Sopian, A. (2021). Sumber Landasan dalam Merumuskan kaidah-kaidah Nahwu dan Signifikansinya untuk Pembelajaran Bahasa Arab. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 4(2), 208. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i2.9443>
- Versteegh, K. (2020). Kufan and Basran Grammarians on Case Assignment ('Amal). *Al-Karmil: Studies in Arabic Language and Literature*, 40–41. <https://doi.org/10.12816/0058142>
- Yaacob, S. H. (2014). The Conflict of Theory in Arabic Grammar. *International Journal of Social Science and Humanity*. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2014.v4.308>